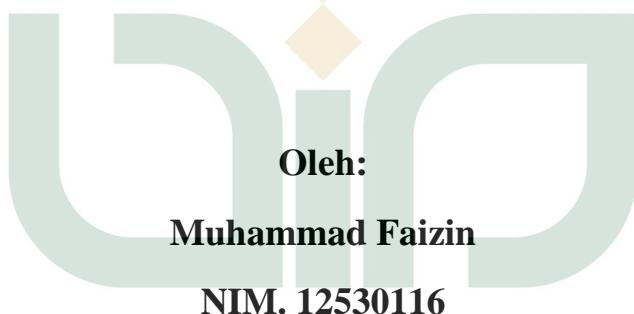


**KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82**

**PERSPEKTIF KITAB *TAFSIR 'IBN 'ARABI***



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga



PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

2019

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Faizin  
NIM : 12530116  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat Rumah : Sempu, Ngadirojo, Secang, Magelang, Jawa Tengah  
HP : 0895414257183  
Alamat di Yogyakarta : PP.Kotagede Hidayatul Mubtadi-i'en Jl. Nyi Pembayun, Gang Garuda, KG II/1051, Darakan Barat, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, Kode Pos 55172  
Judul Skripsi : KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF KITAB *TAFSIR IBN 'ARABI*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 07 Januari 2019





## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Drs. Muhammad Mansur M.Ag.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Faizin  
Lamp :-

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

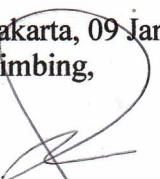
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Faizin  
NIM : 12530116  
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS.  
AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF KITAB TAFSIR 'IBN  
'ARABI

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan.Untuk itu, kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 09 Januari 2019  
Pembimbing,

  
Drs. Muhammad Mansur M.Ag.  
NIP: 19680128 199303 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.204/Un.02/DU/PP.05.3/01/2019

Tugas Akhir dengan Judul

: KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF KITAB *TAFSIR 'IBN 'ARABI*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Faizin  
Nomor Induk Mahasiswa : 12530116  
Telah di ujian pada : Kamis, 17 Januari 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : 95/A  
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I

Drs. Muhammad Mansur, M.Ag.  
NIP. 19680128 199303 1 001

Pengaji II

Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag.,M.Ag.  
NIP. 19690120 199703 1 001

Pengaji III

Dr. Saifuddin Zuhri, S.Th.I, MA  
NIP. 19800123 200901 1 004

Yogyakarta, 22 Januari 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002



## *MOTTO*

*Orang boleh pandai setinggi langit,  
tapi selama tidak menulis,  
ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari  
sejarah.  
Menulis adalah bekerja untuk keabadian.*

Pramoedya Ananta Toer

## *Persembahan*

*Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:*



*Kepada Orang Tuaku,*

*Alm. Bpk. Bachrudin Amin Dan Ibu Istihamah*

*Guru-guruku, saudara-saudaraku dan sahabat-sahabatku*



*Almamaterku tercinta*

*Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

*Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No. 158/1987 dan 05436/U/1987.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ٰ	Alif	.....	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
س	Sā'	š	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ه	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	ڏ	de titik di bawah
ط	Tā'	ٿ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ڙ	Zet titik di bawah
ع	‘Ayn	...’...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ڪ	Kāf	K	Ka
ڞ	Lām	L	El
ڻ	Mīm	M	Em
ڻ	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof

ي	Yā	Y	Ye
---	----	---	----

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعَّدين	ditulis	<i>muta'aqqidīn</i>
عَدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' marbutah di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللهِ	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>zakātul-fitr</i>

IV. Vokal pendek

\_\_\_\_\_ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *daraba*

(kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

(dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجید ditulis *majid*

4. *dammah + wawu mati*, ditulis ū (dengan garis di atas)

فرض **ditulis** *furūd*

## VI. Vokal Rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بینکم ditulis bainakum

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis qaul

Vokal –vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.VII.

النـم ditulis *a'antum*

اعتدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

### VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن ditulis *al-Qur'ān*

القياس      ditulis      *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس      ditulis      *al-syams*

السماء      ditulis      *al-samā'*

## IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan yang disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض      ditulis      *zawi al-furūd*  
اهل السنة      ditulis      *ahl al-sunnah*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي قَدْ وَفَقَ لِلْعِلْمِ خَيْرٌ خَلْقِهِ وَلِلثُّقَى (اما بعد)

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahamat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF KITAB *TAFSIR IBN ‘ARABI*” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan serta rintangan yang penulis hadapi namun pada akhirnya dapat melaluinya berkat adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Alim Roswantoro, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Dr. Afdawaiza, S.Ag. M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

5. Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah banyak direpotkan oleh penulis dari awal masa kuliah hingga penyusunan skripsi ini. *Syukran Kasīrān*, semoga Allah membalas atas kebaikannya Amin.
6. Drs. Muhammad Mansur M.Ag, selaku pembimbing skripsi, pemberi inspirasi dan membimbing dengan sepenuh hati, serta yang banyak direpotkan oleh penulis dalam banyak waktu, pikiran demi tersusunnya skripsi ini. *Syukran Kasīrān*, semoga Allah membalas atas kebaikannya Amin.
7. Prof. Muhammad Chirzin, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin M.A, Ahmad Rafiq Ph.D, Abdul Jalil, S.Th.i, Dr. Ahmad Baidawi, Drs. Mahfud Masduki, Dr. Saifuddin Zuhri al-Qudsyy, S. Th.I, Dr. Nurun Najwah, Prof. Suryadi, Dr. Al-Fatih Suryadilaga, Drs. H. Muhammad Yusuf, Drs. H. Yusron, Dr. Ali Imron, S.Th.I, dan seluruh dosen di Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir khususnya dan semua dosen di fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan semangat keilmuan yang penting bagi penulis.
8. Segenap Staf Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Atas segala bantuannya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi ini.
9. Segenap keluarga besar penulis, khususnya kepada Orang Tua yang tercinta Alm. Bapak Bachrudin Amin dan Ibu Istihamah yang telah mendidik, membimbing dan melepaskan penulis untuk mencari ilmu dari

kecil hingga sampai sekarang ini. Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan ini. Amin.

10. Segenap keluarga dan guru di Pondok Pesantren Kotagede Hidayatul Mubatadi-iен Yogyakarta, khususnya KH. Munir Syafaat selalu memberiku nasihat-nasihat, dan motivasi terhadapku dan mendoakan agar selalu mendapatkan ilmu yang barakah dan manfaat Amiin.
11. Keluarga besar santri Pon-Pes Kotagede Hidayatul Mubtadi-en yang secara moril telah memberikan spirit dan motivasi kepada penulis dalam penulisan karya ini.
12. Teman-teman tercinta di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2012. Semoga silaturahmi kita terus terjaga sepanjang masa dan selalu sukses Amin.

Semoga bantuan dari semua pihak tersebut menjadi amal saleh serta mendapat ganjaran yang berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat. *Amin yā Rab al-Ā'lamīn*.

Yogyakarta, 07 Januari 2019

Penulis

Muhammad Faizin  
NIM. 12530116

## ABSTRAK

Berangkat dari pemaparan al-Žahabi yang membagi tafsir sufi menjadi dua kategori yaitu *al-tafsīr al-ṣūfī al-naẓārī* dan *al-tafsīr al-ṣūfī al-isyārī*. Adapun yang pertama adalah tafsir yang dibangun untuk memperkuat dan mempromosikan teori-teori filsafat dan mistik yang dianut oleh mufasir. Sedangkan yang kedua adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme namun di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan. Adapun kaitannya dengan tafsir sufi ini, penulis akan meneliti kisah Nabi Musa dan Khidir dalam perspektif kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* yang oleh al-Žahabi kitab tersebut dikategorisasikan sebagai gabungan antara *tafsīr ṣūfī naẓārī* dan *isyārī*. Penulis tertarik mengangkat tema ini untuk dijadikan objek penelitian karena: *Pertama*, ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini banyak sekali memuat pesan-pesan yang bersifat esoterik. *Kedua*, untuk mengetahui nalar sufsitik dibalik penafsiran ayat-ayat yang bercerita tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir, sehingga hal ini dapat memverifikasi atas justifikasi al-Žahabi terhadap *Tafsīr Ibn ‘Arabī* yang mengatakan bahwa penafsiran dalam *Tafsīr Ibn ‘Arabī* ini kolaborasi antara *tafsīr ṣūfī naẓārī* dan *isyārī*.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir bersifat simbolis. Artinya, penafsiran ini tidak mengungkapkan fakta kisahnya, tetapi kisah tersebut dimaknai sebagai sebuah perlambang atau kiasan terhadap kisah ruhaniah seseorang untuk menuju *Maqām kamāl*. Perlu diketahui bahwa *Maqām kamāl* merupakan istilah sufistiknya Ibnu ‘Arabi untuk menggambarkan fase ruhaniah seseorang yang telah mampu merealisasikan atau men-*tahqīq* wujud Tuhan sehingga pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan. Orang yang telah mencapai *maqām* ini dinamakan dengan *al-insān al-kāmil* (manusia sempurna). Kemudian, secara epistemologis penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini masuk dalam kategori tafsir sufi *naẓārī*. Artinya bangunan epistemologi dari tafsir ini didasarkan atas pilar utama yaitu filsafat. Dengan kata lain penafsiranya tersebut bertumpu pada nalar filosofis, yakni nalar yang mengakumulasi teori-teori filsafat yang pada gilirannya melahirkan himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum berpikir yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai sebuah episteme (sistem pengetahuan atau *nizām ma'rīfī*). Dari episteme ini kemudian lahirlah corak penafsiran yang bernuansa filosofis sebagaimana yang penulis temukan dalam penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini. Jadi, beranjak dari basis epistemologis inilah yang pada akhirnya memunculkan sebuah penafsiran yang bersifat arbitrer atau *ijtihādī* dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini. Dalam artian, penafsir dalam hal ini tidak menghiraukan makna zahir yang terdapat dalam teks ayatnya atau setidaknya mencoba untuk memadukan (*al-taṭbiq*) di antara makna batin dan makna zahirnya. Namun, kendati demikian penafsir tetap meyakini makna zahirnya karena hal tersebut merupakan sebuah kemukjizatan, hanya saja penafsir dalam hal ini ingin menunjukkan dimensi lain dalam dunia penafsiran yang tidak hanya terbatas pada sisi eksoteriknya tetapi ada juga dimensi lain yang bersifat esoterik.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka .....	7
E. Metodologi Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16

## BAB II DISKURSUS NALAR SUFISTIK DALAM PENAFSIRAN AL-QUR’AN

A. Defisini Tafsir Sufi .....	18
1. <i>Ta’wīl</i> .....	20
2. <i>Isyārāt Khafiyyah</i> (Petunjuk Transendental).....	22
3. <i>Arbāb al-Sulūk</i> .....	24
B. Paradigma Tafsir Sufi.....	26
C. Pembagian Tafsir Sufi.....	29

## BAB III GAMBARAN UMUM KITAB *TAFSĪR IBN ‘ARABI*

A. Polemik Tentang Pengarang Kitab <i>Tafsīr Ibn ‘Arabi</i> .....	32
1. Biografi Ibnu ‘Arabi .....	35
2. Biografi ‘Abd al-Razzaq al-Qasyāni.....	41
B. Kitab <i>Tafsīr Ibn ‘Arabi</i> .....	44
1. Metode Tafsir .....	44
2. Corak Tafsir.....	48
3. Epistemologi Tafsir .....	48

## BAB IV KISAH NABI MUSA DAN NABI KHIDIR DALAM QS. AL-KAHFI: 60-82 PERSPEKTIF *TAFSĪR IBN ‘ARABI*

A. Deskripsi Surah al-Kahfi .....	53
B. Tafsir Sufistik atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir .....	59
1. Perjalanan Nabi Musa Untuk Menemui Nabi Khidir .....	60
2. Pertemuan Nabi Musa dan Nabi Khidir .....	75

3. Nabi Musa menuntut ilmu kepada Nabi Khidir.....	78
4. Perpisahan Nabi Musa dan Nabi Khidir .....	94

## BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan .....	107
B. Saran-saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>115</b>



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Konsekuensi logis dalam memahami teks al-Qur'an adalah munculnya ragam karya tafsir. Demikian ini telah menjadi sebuah keniscayan dalam dunia penafsiran. Keragaman tafsir yang terus berkembang dan beragam itu terjadi karena teks al-Qur'an merupakan sistem tanda (*a system of signs*) dalam pengertian linguistik-semiotik yang meskipun terbatas atau corpus resmi tetapi ia tetap mengandung makna yang beragam karena adanya proses pemaknaan.<sup>1</sup> Kendati secara internal teks, al-Qur'an terbuka untuk interpretasi baru karena merupakan sistem tanda, keterlibatan subyektifitas penafsir juga sangat berpengaruh terhadap keragaman sebuah penafsiran, sebab hal ini terkait dengan latar belakang sosio-kultural dan keilmuan bahkan kepentingan yang bersifat ideologis dari masing-masing penafsir. Dengan kata lain, sebuah penafsiran lahir melalui proses dialektis antara teks dan penafsirannya.

Proses dialektis antara teks dan penafsir ini terkadang menghasilkan sebuah pemahaman yang bias ideologi dan sarat akan kepentingan politis. Bias kepentingan atau subyektivitas dalam sebuah penafsiran merupakan hal yang lumrah, mengingat sebelum penafsir bersentuhan dengan teks sebenarnya ia

---

<sup>1</sup>Islah Gusmian. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 2.

telah memiliki pra-pemahaman berupa asumsi-asumsi yang lahir dari proses dialektis dalam diri penafsir, baik dari sisi sosio-kulturalnya maupun disiplin keilmuan yang telah atau sedang digelutinya.

Relasi kuasa (*power relation*) dalam sebuah penafsiran ini sangat mencolok jika kita melihat pada abad pertengahan, yakni pada akhir Dinasti Bani Umayyah dan awal Dinasti Bani Abbas yang oleh Abdul Mustaqim, tafsir yang muncul pada masa ini dikategorikan dalam tafsir afirmatif yang berbasis pada nalar ideologis. Artinya pada masa ini penafsiran yang muncul lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab atau ideologi keilmuan tertentu, sehingga al-Qur'an seringkali hanya sebagai legitimasi bagi kepentingan-kepentingan tersebut.<sup>2</sup> Oleh karenanya pada masa ini banyak muncul tafsir-tafsir yang memiliki corak-corak tertentu, sesuai dengan latar belakang politik, madzhab, dan ideologi penafsirnya. Sebut saja diantaranya seperti *al-Kasyyāf ‘an Ḥaqāiq al-Qur’ān* karya Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn ‘Umar al-Zamakhsyārī (w.1144 M) dengan corak ideologi Mu’tazilah, *Mafātiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Rāzī (w.1209 M) dengan corak teologi Sunni, dan *Tafsīr Ibn ‘Arabī* yang muncul pada abad V H dengan nalar ideologi sufis-falsafi. Itulah sedikit diantara tafsir-tafsir yang muncul pada era afirmatif dengan mengusung ideologi dari masing-masing mufasir.

Terkait dengan corak-corak tafsir yang muncul akibat bias ideologi ini, penulis dalam penelitian ini tertarik untuk mengkaji sebuah tafsir yang

---

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 59.

bercorak sufi-falsafi yaitu *Tafsīr Ibn ‘Arabī*. Adapun fokus kajianya adalah tentang kisah perjalanan antara Nabi Musa dan Nabi Khidir yang termaktub dalam QS.Al-Kahfi 60-82.

Namun sebelum masuk terlalu jauh kedalam tema kajian, kiranya penulis sedikit mengupas mengenai apa yang dimaksud dengan tafsir corak sufi-falsafi yang identik pada *Tafsīr Ibn ‘Arabī* ini. Dengan merujuk ke kitab *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, Husain al-Žahabi membagi tafsir sufi menjadi dua kategori yaitu *al-tafsīr al-sūfī al-nažāri* dan *al-tafsīr al-sūfī al-isyārī*.<sup>3</sup> Adapun yang pertama adalah tafsir yang dibangun untuk memperkuat dan mempromosikan teori-teori filsafat dan mistik yang dianut oleh penafsir. Sedangkan yang kedua adalah pentakwilan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna lahirnya sesuai dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme namun di antara kedua makna tersebut dapat dikompromikan.

Kemudian, setelah mengkategorisasikan tafsir sufi menjadi dua kategori, al-Žahabi memasukkan *Tafsīr Ibn ‘Arabī* kedalam kategori gabungan antara tafsir *sūfī nažārī* dan *isyārī*.<sup>4</sup> Hal ini didasarkan atas beberapa aspek: *Pertama*, keterpengaruhannya Ibnu Arabi dengan teori-teori filsafat. *Kedua*, keterpengaruhannya Ibnu Arabi dengan teori *wahdah al-wujūd*. *Ketiga*, men-

---

<sup>3</sup> Muhammad Husain al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 250.

<sup>4</sup> Muhammad Husain al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. hlm. 296.

*qiyas*-kan yang ghaib dengan alam nyata (*syāhid*). Keempat, menundukkan kaidah gramatikal arab kepada teori-teori sufistiknya.<sup>5</sup>

Berangkat dari pemaparan al-Žahabi di atas, yakni terkait dengan tafsir Ibnu ‘Arabi yang identik dengan corak *tafsīr sufi nazāri* dan *ishārī*, penulis tertarik mengangkat tema ini untuk dijadikan objek penelitian karena didasarkan atas dua alasan:

*Pertama*, ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini banyak sekali memuat pesan-pesan yang bersifat esoterik, hal ini sesuai jika dikupas dengan penafsirannya Ibnu ‘Arabi yang bersifat sufi-falsafi sebagaimana yang telah dipaparkan oleh al-Žahabi di atas. Sebagai contoh penafsiranya yang sufistik bisa dilihat ketika Ibn ‘Arabi menafsirkan surat al-Kahfi ayat 60:

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَنَةٍ لَا أَبْرُرُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦﴾

Dan (ingatlah) ketika musa berkata kepada muridnya: “aku tidak akan berhenti (berjalan) sampai kepertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun tahun”.

Dalam ayat ini, Ibnu ‘Arabi menafsirkanya sebagai berikut:

“Dan (ingatlah) ketika hati berkata kepada nafsu yang masih muda pada saat ia menyatu dengan badan; “aku tidak akan berhenti dari berjalan dan bepergian dan aku akan terus menerus berjalan sampai aku menemukan *majma’ al-bahrain* yaitu tempat bertemunya alam roh dan alam materi (*jism*), kedua alam itu ialah rasa manis dan pahit yang

---

<sup>5</sup> Muhammad Husain al-Žahabi, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*, hlm. 252.

terpatri dalam wadag manusia dan juga berada dalam tingkatan (*maqām*) hati manusia”.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas bisa dilihat bahwa Ibnu ‘Arabi menafsirkan ayat tersebut kepada penafsiran yang lebih esoterik (*baṭīnī*). Ibnu ‘Arabi memaknai kisah perjalanan Nabi Musa dengan seorang pemuda dalam ayat tersebut tidak secara harfiah melainkan secara alegoris (kiasan). Dalam artian bahwa perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Musa dengan seorang pemuda itu bukanlah perjalanan sebagaimana semestinya, namun perjalanan secara simbolis. Perjalanan yang dimaksud adalah perjalanan rohani yang berlangsung dalam diri seorang manusia yang masih dikuasai oleh nafsunya menuju *majma’ al-bahrain* yang oleh Ibnu ‘Arabi ditafsirkan sebagai tempat bertemunya dua alam, yakni alam roh dan alam materi.

*Kedua*, menelusuri nalar sufistik yang mendasari Ibnu ‘Arabi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran yang bercerita tentang perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir, apakah memang benar murni *naẓarī* sebagaimana penilaian al-Žahabi atau kolaborasi antara *naẓarī* dan *isyārī*.

Jadi, menurut hemat penulis, kisah perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidir studi atas penafsirannya Ibnu ‘Arabī ini menjadi penting untuk dikaji, sebagai suatu alternatif penafsiran dalam rangka memahami petunjuk-petunjuk al-Qur’ān secara mendalam dan filosofis.

---

<sup>6</sup> Muḥammad bin ‘Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Ṭā’ī al-Ḥātimī, *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), hlm. 428.

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam perspektif *Tafsīr Ibn ‘Arabī*?
2. Nalar sufistik apa yang digunakan oleh Ibnu ‘Arabi ketika menafsirkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penafsiran kisah Nabi Musa dan Nabi Kidir dalam *Tafsīr Ibn ‘Arabī*.
2. Mengetahui nalar sufistik yang digunakan pengarang *Tafsīr Ibn ‘Arabī* dalam menafsirkan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sehingga hal ini dapat memverifikasi tentang kategorisasi tafsir *sufi nazari* dan *isyāri* yang disematkan terhadap kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* oleh Husain al-Žahabi.

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam perspektif *Tafsīr Ibn ‘Arabī* mengingat dalam kisah ini banyak sekali memuat pesan-pesan yang bersifat esoterik, hal ini sesuai jika dikupas dengan penafsirannya yang sufistik. Disamping itu, dengan dilakukanya penelitian ini maka akan diketahui nalar sufistik yang digunakan

oleh pengarang *Tafsīr Ibnu ‘Arabī* ketika menafsirkan ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, apakah memang ada bias-bias ideologi, sehingga kategorisasi tafsir *sufī nazārī* yang disematkan oleh al-Žahabī ini bisa dibenarkan atau nalar lain yang digunakan pengarang *Tafsīr Ibnu ‘Arabī* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut sehingga hal ini bisa menjadi koreksi atas pendapatnya al-Žahabī.

#### D. Telaah Pustaka

Kajian kepustakaan pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu.<sup>7</sup> Dalam hal ini -sepanjang pengamatan penulis- penelitian tentang pemikiran maupun karya Ibnu ‘Arabī telah banyak dilakukan, namun penulis hanya akan membatasi karya-karya yang berhubungan dengan tema skripsi ini. Dalam kaitannya dengan kitab *Tafsīr Ibnu ‘Arabī* ada sebuah jurnal yang ditulis oleh Cecep Alba dengan judul *Corak Tafsir Al-Qur'an Ibnu ‘Arabī*. Dalam jurnal ini dijelaskan bahwa tafsir Ibnu ‘Arabī lebih menekankan pada aspek batin ketimbang aspek lahir tetapi dengan tidak mengabaikan terhadap aspek lahir. Aspek lahir harus dipahami untuk bisa masuk ke pemahaman makna batin. Adapun corak tafsir Ibnu ‘Arabī dikategorikan oleh penulis dengan corak tafsir *isyārī*, atau dalam istilah lain disebut tafsir yang bercorak tasawuf (sufi). Yang terakhir dalam jurnal ini

---

<sup>7</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.135.

dejelaskan bahwa metode yang dipakai oleh Ibnu ‘Arabī adalah metode *maudū’i* (tematik).<sup>8</sup>

Selanjutnya terdapat jurnal yang berjudul *Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu ‘Arabi* yan ditulis oleh Zuherni AB. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa: *Pertama*, tafsir Ibnu ‘Arabi lebih menekankan pada aspek batin ketimbang aspek lahir tetapi dengan tidak mengabaikan terhadap aspek lahir. Aspek lahir harus dipahami untuk bisa masuk ke pemahaman makna batin. Cara menafsirkan untuk dapat mendalami makna batin, dalam tradisi spiritual Ibnu ‘Arabi ialah dengan menggunakan *ta’wīl*. *Ta’wīl* maknanya mengambil makna yang tersembunyi dari lafaz yang lahir karena ada karinah-karinah yang membolehkan terjadinya pengalihan makna tersebut secara *kasyf*. *Kedua*, corak tafsir Ibnu ‘Arabi adalah corak tafsir *isyārī* atau dalam istilah lain disebut tafsir yang bercorak tasawuf (sufi). Kesimpulan ini berdasar atas materi penafsiran (*content*) tafsir Ibnu ‘Arabi yang sangat sufistik dan juga berdasar atas pengakuan Ibnu ‘Arabi sendiri bahwa tafsirnya ini merupakan ilham dari Allah dalam setiap situasi yang sangat kondusif (*muqtadal ḥāl*). Penafsiran yang bercorak sufistik dan merupakan ilham, tetapi sangat rasional baik dilihat dari sisi *content* maupun metodologi.<sup>9</sup>

Selanjutnya terdapat jurnal yang ditulis oleh Ah. Haris Fahrudi dengan judul *al-Insān al-kāmil dalam Tasawuf Ibnu ‘Arabi*. Dalam jurnal tersebut

<sup>8</sup> Cecep Alba, “Corak Tafsir Al-Qur’ān Ibnu ‘Arabi”. *Jurnal Sosio Teknologi*, Edisi 21 tahun 9. 2010.

<sup>9</sup> Zuherni Ab, “Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu ‘Arabi,” *Jurnal Ilmiah Al-Muâshirah* 13, no. 2 (29 November 2017), hlm. 141.

dijelaskan pandangan Ibnu ‘Arabi terhadap pengetahuan tentang Tuhan. Menurut Ibnu ‘Arabi Ibn, untuk sampai pada pengetahuan mengenai Tuhan manusia dapat mengenalinya melalui alam dan dirinya sendiri sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) Tuhan. Namun, untuk mencapai kepada pengetahuan tentang Tuhan, manusia harus menempuh perjalanan sufistik yang diistilahkan dengan *maqāmāt*. Dalam menempuh *maqāmāt* ini, sufi senantiasa melakukan bermacam ibadah, *mujāhadah* dan kontemplasi, yang sesuai dengan aturan agama sehingga satu demi satu *maqāmāt* ini dapat dilaluinya. Tahap puncak perjalanan spiritual ini ketika ia sampai pada maqam *ma’rifah* dan *maḥabbah*. Makrifat dimulai dengan mengenal dan menyadari jati diri. Dengan mengenal dan menyadari jati diri ini niscaya sufi akan kenal dan sadar terhadap Tuhan. Hal ini sebagaimana hadis rasul yang berbunyi: “barang siapa mengenal dirinya niscaya dia mengenal Tuhan”. Kesempurnaan makrifat ini ialah dengan mengetahui tujuh obyek pengetahuan: mengetahui *asmā’ ilahi*, mengetahui *tajallī ilahi*, mengetahui *taklīf* Tuhan terhadap hambanya, mengetahui kesempurnaan dan kekurangan wujud alam semesta, mengetahui diri sendiri, mengetahui alam akherat. Dengan makrifat maka timbul *maḥabbah* (cinta), cinta merupakan puncak *maqāmāt* yang ditempuh sufi. Di sini bertemu antara kehendak Tuhan dan kehendak insan. Kehendak Tuhan ialah kerinduan-Nya untuk ber-*tajallī* pada alam, sedang kehendak insan ialah kembali kepada esensinya yang sebenarnya yakni wujud mutlak.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Ah Haris Fahrudi, “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibnu ‘Arabi,” *MIYAH : Jurnal Studi Islam* 11, no. 1 (25 Februari 2017): hlm. 33.

Adapun kajian yang membahas tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sudah banyak diteliti misalnya jurnal dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82* yang ditulis oleh Jamal Abd. Nasir. Dalam penelitian tersebut, kajian penulis lebih memfokuskan kepada aspek pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Menurut penulis, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam QS al-Kahfi ayat 60-82 dapat disimpulkan bahwa seseorang yang hendak menuntut ilmu hendaknya menyampaikan hasratnya dengan penuh adab sopan santun, disertai tekad bulat dan kesabaran. Peserta didik harus selalu hormat kepada gurunya dan cepat meminta maaf kalau melakukan kesalahan. Guru sebaiknya berusaha maksimal untuk menjelaskan materi yang disampaikan sehingga peserta didiknya memahami maksud dan tujuan dari materinya.<sup>11</sup>

Adapun jurnal dengan judul *Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Khidir A.S.* yang ditulis oleh Suismanto juga hanya menjelaskan aspek pendidikan, terutama dalam hal pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah tersebut.<sup>12</sup>

Selanjutnya skripsi yang berjudul *Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS* (Telaah Tafsir Surat Al-Kahfi

<sup>11</sup> Jamal Abd Nasir, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82," *NUANSA* 15, no. 1 (1 Oktober 2018): hlm. 192.

<sup>12</sup> Suismanto, "Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Nabi Musa Dan Khidir A.S", *Kependidikan Islam*, Vol. 1. No. 2, Agustus 2003.

Ayat 60-82) karya Muhammad Iqbal Shiddiq. Dalam skripsi ini fokus kajiannya adalah strategi pembelajaran afektif yang dilakukan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 60-82. Penelitian dalam skripsi ini bersifat kepustakaan dan menggunakan metode tahlili untuk menafsirkan ayat al-Qur'an.<sup>13</sup>

Skripsi yang berjudul *Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Pemikiran Sayyid Quthb Dan Buya Hamka)* yang ditulis oleh Gustino Rio Wanda ini mengupas kisah Nabi Musa dalam surah Al-Kahfi ayat 60-82 dengan menggunakan metode komparasi, yakni membandingkan antara penafsiran Sayyid Quthb dan Buya Hamka. Hasil akhir dari penelitian ini adalah penulis lebih setuju terhadap pemikiran Sayyid Quthb yang hanya membatasi pembahasannya pada teks-teks yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri dan meyakini bahwa pemaparan al-Qur'an begitu adanya tanpa tambahan, batasan tentang tempat, waktu dan nama. Karena itu semua memiliki hikmah tersendiri.<sup>14</sup>

Skripsi dengan judul *Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS (Studi Analitis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)* karangan M. Masrur Fuad. Dalam skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah *deskriptif –analisis*. Metode yang digunakan adalah

<sup>13</sup> Muhammad Iqbal Shiddiq, "Strategi Pembelajaran Afektif dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

<sup>14</sup> Gustino Rio Wanda, "Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi Ayat 60-82 (Studi Pemikiran Sayyid Quthb Dan Buya Hamka)", Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.

metode tahlili. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkapkan hikmah guru dan murid dalam surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan implementasinya dalam pendidikan Islam.<sup>15</sup>

Skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Kidir dan Nabi Musa* (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi) yang ditulis oleh Habib Rahman. Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan tujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi.<sup>16</sup>

Selanjutnya tesis yang berjudul *Kisah Nabi Musa Dan ‘Abd di Dalam al-Qur’an* (Studi Analisis semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi ‘Abid Al-Jabirī) yang ditulis oleh Muhammad Agus Mushodiq. Dalam tesis ini, penulis menggunakan tiga pendekatan yaitu semiotika, patologi sosial, dan epistemologi ‘Abid al-Jabirī. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, penulis ingin mencari makna tanda dari kisah Nabi Musa dan ‘Abd di dalam al-Qur’an, oleh karenanya dibutuhkan interpretasi makna secara holistik sebagai sebuah tanda. Adapun dengan pendekatan patologi sosial penulis mengungkapkan bahwa perilaku yang dilakukan ‘Abd merupakan perilaku

---

<sup>15</sup> M. Masrur Fuad, “Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS, (Studi Analitis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>16</sup> Habib Rahman, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Kidir dan Nabi Musa, (Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2013.

deviasi situasional sehingga pelakunya tidak masuk dalam kategori pelaku patologis. Sedangkan dari sudut epistemologi ‘Abid Al-Jabirī tampak bahwa Nabi Musa menggunakan nalar *bayani* dan *burhani* dalam merespon ‘*Abd*. Sedangkan ‘*Abd* menggunakan nalar bayani, burhani, irfani dalam melakukan perbuatanya.<sup>17</sup>

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Dalam artian belum ada kajian tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam perspektif sufistiknya Ibnu ‘Arabi sehingga hal ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang cukup signifikan dalam studi-studi al-Qur’ān, oleh karenanya secara akademik layak untuk dilakukan.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka, yang bersifat penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga data yang diperoleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok atau rumusan masalah di atas.<sup>18</sup>

### 2. Sumber Data

---

<sup>17</sup> Muhammad Agus Mushodiq, “Kisah Nabi Musa Dan ‘Abd di Dalam al-Qur’ān, (Studi Analisis semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi ‘Abid Al-Jabiri)”, Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2016.

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 9

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, sebuah karya tafsir yang dinisbatkan kepada Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabī sebagai sumber utama. Sedangkan yang dimaksud sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, kitab, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas sebagai sumber pendukung.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat *library research* maka cara yang digunakan untuk menghimpun keseluruhan data adalah mengumpulkan data-data yang terdapat di dalam literatur yang sesuai dan berhubungan dengan objek pembahasan dalam penelitian ini. Dengan kata lain teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari data-data dari sumber primer yaitu dari kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī*, khususnya yang berkenaan dengan penafsiran ayat-ayat yang bercerita tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir yakni QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Lain daripada itu, pengumpulan data juga diambil dari literatur-literatur yang lain yang memiliki keterkaitan dengan tema pembahasan.

### 4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif yaitu teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara

memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji. Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian itu dapat menggambarkan secara detail dari keseluruhan objek kajian tersebut.<sup>19</sup> Di samping itu, penulis juga menggunakan metode analisis eksplanasi yaitu sebuah teknik analisis data yang bertujuan menyediakan informasi, penjelasan, alasan-alasan, dan pernyataan-mengapa suatu hal bisa terjadi.<sup>20</sup> Artinya, sebuah analisis eksplanasi harus menjelaskan secara tepat aspek yang bersifat historis dengan aspek-aspek sosial yang terkait dalam hubungan yang saling jalin menjalin.

Jadi langkah-langkah yang akan ditempuh penulis dalam penelitian ini adalah: *Pertama*, penulis akan menginventarisasi ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam al-Qur'an. Kemudian menafsirkan ayat-ayat tersebut menggunakan perspektif kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* secara deskriptif-analitis sehingga dapat ditemukan bagaimana sebenarnya konstruksi penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut secara komprehensif. *Kedua*, dengan menggunakan analisis eksplanasi, penulis akan menelusuri sisi historisitas pengarang *Tafsīr Ibn ‘Arabī* dari segi sosio-kulturalnya sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Ibnu ‘Arabi yang bercorak sufis-falsafi. Setelah mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang penafsiran atas kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dan mengetahui nalar

<sup>19</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 134.

<sup>20</sup> Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, hlm. 135.

(episteme) dibalik penafsiran tersebut maka pemahaman tersebut kemudian dijadikan sebagai tolok ukur untuk memverifikasi teori al-Žahabi yang menjustifikasi *Tafsīr Ibn ‘Arabī* sebagai tafsir yang menggabungkan antara *nazarī* dan *isyārī*.

## F. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan hasil yang sistematis dan mudah dipahami, maka dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab *pertama*, berisikan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, penulis akan menjelaskan tentang diskursus nalar sufistik dalam penafsiran al-qur'an yang meliputi definisi tafsir sufi, karakteristik tafsir sufi, dan paradigma tafsir sufi.

Bab *ketiga*, penulis akan membahas gambaran umum tentang kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* mulai dari polemik tentang siapa pengarangnya kemudian menjelaskan tentang latar belakang intelektual dan spiritual pengarang kitab *Tafsīr Ibn ‘Arabī* tersebut dan membahas juga tentang metode, corak dan epistemologi dari tafsir *Tafsīr Ibn ‘Arabī*.

Bab *keempat*, dengan menggunakan analisis deskriptif penulis akan menafsirkan ayat-ayat yang bercerita tentang Nabi Musa dan Nabi Khidir

menggunakan perspektif *Tafsīr Ibn ‘Arabī* sehingga dapat ditemukan bagaimana sebenarnya konstruksi penafsirannya terhadap ayat-ayat yang tersebut secara komprehensif. Setelah mengetahui konstruksi penafsiran, kemudian penulis akan menganalisis penafsiran tersebut untuk mengetahui nalar dibalik penafsiran kisah tersebut. Dalam artian, apakah murni nalar sufistik yang mendasari penafsirannya atau gabungan dengan nalar falsafi.

Bab kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan, dan saran. Kesimpulan berisi intisari pemaparan dari bab pertama sampai bab keempat. Sedangkan saran berisikan tentang kritikan dan kekurangan yang dirasakan peneliti untuk dijadikan sebagai masukan dalam rangka perbaikan pada masa-masa mendatang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisa terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir perspektif *Tafsīr Ibn ‘Arabī* penulis menyimpulkan bahwa:

1. Penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bersifat simbolis. Artinya, penafsiran ini tidak mengungkapkan fakta kisahnya, tetapi kisah tersebut dimaknai sebagai sebuah perlambang atau kiasan terhadap kisah ruhaniah seseorang untuk menuju *Maqām kamāl*. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan sebelumnya bahwa *maqām kamāl* merupakan istilah sufistiknya Ibnu ‘Arabi untuk menggambarkan fase ruhaniah seseorang yang telah mampu merealisasikan atau men-*taḥqīq* wujud Tuhan sehingga pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan. Orang yang telah mencapai *maqām* ini dinamakan dengan *al-insān al-kāmil* (manusia sempurna). Seseorang yang telah masuk ke dalam fase ini, jiwa dan kalbunya suci, bebas dari hawa nafsu dan ikatan badaniah sehingga mampu menyingkap makna dari realitas-realitas.
2. Mengacu pada tipologi tafsir sufi yang dibagi menjadi dua, yakni tafsir sufi *isyārī* dan *nazārī*, maka secara epistemologis penafsiran terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini adalah masuk dalam kategori

*tafsīr sūfī nazarī*. Artinya bangunan epistemologi dari tafsir ini adalah didasarkan atas pilar utama, yaitu filsafat. Adapun filsafat sebagai basis epistemologis maka yang dimaksud adalah bahwa penafsirannya tersebut bertumpu pada nalar filosofis, yakni nalar yang mengakumulasi teori-teori filsafat yang pada gilirannya melahirkan himpunan aturan-aturan dan hukum-hukum berpikir yang ditentukan dan dipaksakan (secara tidak sadar) sebagai sebuah episteme (sistem pengetahuan atau *nizām ma'rifi*). Dari episteme ini kemudian lahirlah corak penafsiran yang bernuansa sufistik-filosofis.

Kendati demikan, penafsir tetap tidak menafikan makna eksoteriknya, melainkan penafsir hanya mencoba untuk menampakkan makna esoterik (batin) sebagai alternatif pemaknaan terhadap sebuah teks. Hal ini sebagaimana diungkapkan secara gamblang oleh penafsir pada permulaan penafsiran atas kisah ini. Ia berkata:

ظاهره على ما ذكر في القصص ولا سبيل إلى إنكار المعجزات وأما باطنها فأن يقال.

"Makna eksoteriknya adalah sebagaimana yang lazim diceritakan di dalam kisah-kisah, tidak ada jalan untuk mengingkari kemukjizatanya. Adapun makna esoteriknya adalah sebagai berikut:"

Dari ungkapan diatas, bisa ditarik kesimpulan bahwa penafsir tetap mengakui akan makna zahir dari sebuah teks seperti halnya yang diceritakan oleh para penafsir lainnya karena itu adalah sebuah kemukjizatan. Namun, penafsir dalam hal ini hanya ingin

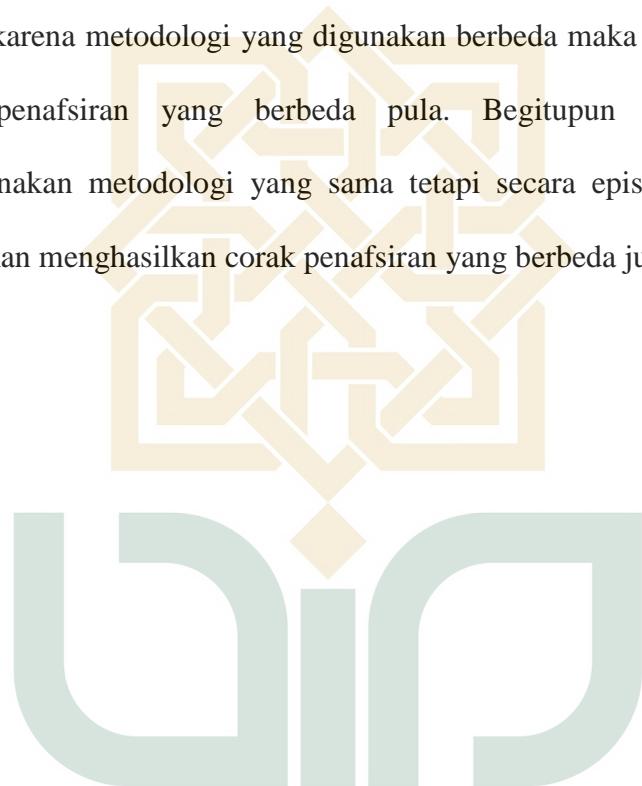
menunjukkan dimensi lain dalam dunia penafsiran yang tidak hanya terbatas pada sisi eksoteriknya melainkan ada juga dimensi lain yang bersifat esoterik-filosofis.

Kesimpulan ini sekaligus memverifikasi terhadap teori al-Žahabi yang mengatakan bahwa *Tafsīr Ibn ‘Arabī* merupakan kolaborasi antara tafsir *sūfi nazari* dan *isyāri*, padahal sejauh penelitian terhadap kisah Nabi Musa dan Khidir dalam *Tafsīr Ibn ‘Arabī* ini, penulis tidak menemukan aspek *isyāri*-nya, justru dalam penafsirannya kental dengan nuansa *nazari*. Hal ini bisa kita lihat bagaimana penafsir memberikan sebuah penafsiran yang yang bersifat arbitrer atau *ijtihādī* terhadap kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir ini. Dalam artian penafsir dalam hal ini tidak menghiraukan aspek zahir yang terdapat dalam teks atau setidaknya mencoba untuk memadukan (*al-taṭbiq*) di antara aspek batin dan zahirnya. Akan tetapi, penafsir dengan nalar filosofisnya tersebut justru menggiring penafsirannya kedalam konsep besar sufistiknya yang bias ideologi yaitu konsep *insān kāmil*. Lain daripada itu, adanya istilah-istilah filsafat seperti: *Al-‘Aql al-Qudsī*, *Al-Hayūli*, *Al-Quwā al-hayawāniyyah wa al-nabātiyyah*, dan *Al-‘Āqilatain al-nazariyyah wa al-‘amaliyyah*, juga mengindikasikan bahwa penafsir mendasarkan penafsirannya di atas nalar filosofis (*nazari*).

## B. SARAN

Dalam penelitian ini penulis menyadari masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis menyarankan agar dalam penelitian selanjutnya,

pembahasan tentang kisah sufistik Nabi Musa dan Nabi Khidir ini lebih mendetail. Dalam artian kisah tersebut dikupas melalui sudut pandang mufasir lain yang memiliki kecenderungan yang sama dalam hal sufistik dan filosofisnya sehingga hal ini akan memberikan gambaran luas baik dari aspek metodologis maupun epistemologis. Sebab, bisa jadi secara epistemologis seorang mufasir beranjak dari ranah yang sama, yakni sufisme dan filsafat namun karena metodologi yang digunakan berbeda maka akan menghasilkan corak penafsiran yang berbeda pula. Begitupun sebaliknya, yakni menggunakan metodologi yang sama tetapi secara epistemologis berbeda, maka akan menghasilkan corak penafsiran yang berbeda juga.



## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Arabi, Muhyiddin Ibn. *al-Futūhāt al-Makīyyah*, terj. Harun Nur Rasyid. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2017.
- ‘Iṭr, Nūr Al-Dīn. *‘Ulūm al-Qur’ān al-Karīm*. Damaskus: Maṭba’ah al-Sab’ah, 1993.
- Afifi, A.E. *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*, Terj. Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1989.
- Ah Haris Fahrudi, “Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn ‘Arabi,” *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 11, no. 1. 25 Februari 2017.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il. *Ṣaḥīḥ Buḫāri*. Beirut: Dār Ibn ‘Aṣāṣah, 2005.
- Al-Żahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsīr wa al-Mufassirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibni ‘Arabi*. Yogyakarta: LkiS, 2012.
- Al-Ghazali, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad. *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Juz 3, Beirut: Dar Al-Kutub Al-‘Ilmiyyah, 2015.
- Al-Ḥātimi, Muhyiddīn Muḥammad bin ‘Alī bin Muḥammad bin Aḥmad al-Ṭā’ī, *Tafsīr Ibni ‘Arabi*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006.
- Al-Ḥākim, Su’ād. *Mu’jam al-Ṣūfi*. Beirut: al-Muassasah al-Jāmi’iyyah li al-Dirāsāt wa al-Nasyr wa al-Tauzī’, 19981.
- Al-Ǧilani, Syekh Abdul Qādir. *Rahasia Sufi*, terj. Abdul Majid Hj.Khatib, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002.
- Al-Jurjāni, ‘Alī bin Muḥammad al-Sayyid al-Syarīf. *Mu’jam al-Ta’rīfāt*, Kairo: Dār al-Faḍīlah, Tt.
- Al-Qāsyānī, Abd al-Razzāq. *Lāṭāif al-I’lām fi Isyārāti Ahl al-Iḥbām*. Kairo: Maktabah al-Šaqāfiyyah al-Dīniyyah, 2005.
- *Mu’jam Iṣṭilāhāt al-Ṣufīyyah*. Kairo: Dār al-Manār, 1992.

- Al-Qaṭṭān, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.
- Al-Rāzī, Muhammad. *Mafātiḥ al-Ghaib*, juz. 21. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Al-Suyūti, Jalaluddin Abi ‘Abdurrahmān. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Mussasah al-Kutub al-Šaqafiyah, 2002.
- Al-Tahānawī, Muhammad ‘Ali. *Kasyāfu Iṣṭilāhati al-Funūn wa al-‘Ulūm*, juz II. Beirut: Maktabah Lubnān, 1996.
- Al-Zarqāni, Muhamad ‘Abd al-‘Azīm. *Manāhil al-‘Irfān*, Juz 2. Beirut: Dar Al-Fikr, 1988.
- Atceh, Aboe Bakar. *Wasiat Ibn ‘Arabi: Kupasan Hakekat dan Ma’rifat dalam Tasawwuf Islam*. Jakarta: Lembaga Penyelidikan Islam, 1997.
- At-Tarmasi, Muhammad Mahfudz bin Abdullah. *Nabi Khidir dan Keramat Para Wali*, Terj. Ahmad Dzulfikar dan Muhammad Sholeh Asri, Depok: Keira, 2016.
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 1998.
- Baso, Ahmad. *Al-Jabiri, Eropa dan Kita*. Jakarta: Pustaka Afid, 2017.
- Blackburn, Simon. *Kamus Filsafat*, terj. Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Cecep Alba, “Corak Tafsir Al-Qur'an Ibnu ‘Arabi”, *Jurnal Sosio Teknologi*, Edisi 21 tahun 9. 2010.
- Faudah, Mahmud Basuni. *At-Tafsir wa Manahijuh*, terj. H.M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qadir Hamid. Bandung: Pustaka, 1987.
- Fuad, M. Masrur, “Hikmah Cerita Musa AS dan Khidir AS, Studi Analitis Hubungan Guru dan Murid dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 60-82”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermenutika Hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. jilid I, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.

Jamal Abd Nasir, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru Dan Murid Dalam Perspektif Kisah Musa Dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82,” *NUANSA* 15, no. 1. 1 Oktober 2018.

Kurdi, dkk, *Hermeneutika Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: el-Saqq, 2010.

M. Anwar Syarifudin, “Menimbang Oritas Sufi Dalam Menafsirkan al-Qur'an”, *Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 1. No, 2. Desember 2004.

Ma'rifah, Muhammad Hādi. *al-Tafsir wa al-Mufassirūn fī Šaubih al-Qasyīb*. Iran: al-Jāmi'ah al-Rađwiyyah li al-'Ulūm al-Syar'iyyah, 2004.

Masrukhin, M. Yunus. *Biografi Ibn Arabi*. Depok: Arya Duta, 2015.

Mushodiq, Muhammad Agus, “Kisah Nabi Musa Dan ‘Abd di Dalam al-Qur'an, Studi Analisis semiotika, Patologi Sosial, dan Epistemologi ‘Abid Al-Jabiri”, *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga. 2016.

Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Nasir, M. Ridlwan. *Memahami al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: CV Indra Media, 2003.

Nasr, Seyyed Hossein. *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, terj.Ach. Maimun Syamsuddin. Jokjakarta: IRCiSoD, 2014.

Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Noer, Kautsar Azhari. *Ibn Al'-Arabi Wahdat al-Wujud Dalam Perdebatan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Palacios, Asin. *Ibnu 'Arabi Hayātuhu wa Mažhabuhu*, terj. Abdurrahman Badawi. Kairo: Maktabah Al-Anjalū Al-Miṣriyah, Tt.

Rahman, Habib, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kisah Nabi Kidir dan Nabi Musa, Kajian Q.S Al-Kahfi Ayat 60-82 Dalam Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi”, *Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Salība, Jamīl. *al-Mu'jam al-Falsafī*. Beirut: Dār al-Kutub, 1982.

Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Amerika: The University of Carolina Press, 1975.

Shiddiq, Muhammad Iqbal. “Strategi Pembelajaran Afektif Dalam Kisah Nabi Musa AS Dan Nabi Khidir AS”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah. 2015

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2012.
- Soyomukti, Nuroni Pengantar Filsafat Umum, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Suismanto, *Pendidikan Akhlak Dalam al-Qur'an: Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Khidir A.S.* jurnal Fak. Tarbiyah UIN sunan Kalijaga.
- Syarif, M.M.. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Penerbit Mizan, 1992.
- Wahbah, Murād. *Al-Mu'jam al-Falsafī*. Kairo: Dār Quba' al-Hadīrah, 2007.
- Wanda, Gustino Rio, *Kisah Nabi Musa Dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfī Ayat 60-82, Studi Pemikiran Sayyid Quthb Dan Buya Hamka*, Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau. 2015.
- Waryani Fajar Riyanto, "Antisinonimitas Tafsir Sufi", *Episteme*, Vol, 9. No, 1, juni 2014.
- Zuherni Ab, "Tafsir Isyari Dalam Corak Penafsiran Ibnu 'Arabi," *Jurnal Ilmiah Al-Muâshirah* 13, no. 2. 29 November 2017.



## CURRICULUM VITAE

Nama	: Muhammad Faizin
NIM	: 12530116
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Tempat, tanggal lahir	: Magelang, 02 februari 1992
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Alamat Asal	: Sempu, Ngadirojo, Secang, Magelang, Jawa Tengah
Alamat Sekarang	: PP.Kotagede Hidayatul Mubtadi-i'en Jl. Nyi Pembayun, Gang Garuda, KG II/1051, Darakan Barat, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, Kode Pos 55172
HP	: 0895414257183
Orang Tua/Wali	: Ayah- Bachrudin Amin Ibu- Istihamah
Anak Ke-	: 5 dari 5 saudara
Status	: Belum Nikah
Facebook	: Faizin Moehammady
Email	: Paijosaja2991@gmail.com

## RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

MI Arrosyidin, Sempu, Ngadirojo, Secang, Magelang, Tahun 2003

MTs Yajri, Payaman, Secang, Magelang, Jawa Tengah Tahun 2006

Mu'allimin Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur, 2011

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012- 2019

## **RIWAYAT PENDIDIKAN NON FORMAL**

Madin Al-Islahiyah, Pp. Bahrul Ulum, Jombang, 2006-2008

Madrasah Al-Qur'an, Pp. Bahrul Ulum, Jombang, 2008-2009

Ponpes Alabama, Gedang Sewu, Pare, Kediri, 2011

Ponpes Hidayatul Mubtadi-ien, Kotagede, Yogyakarta, 2012-2019

## **PENGALAMAN ORGANISASI**

Bendahara Umum, Ribath Al-Muhajirin, Pp. Bahrul Ulum, 2008-2009

Staf Pengajar, Madin Al-Islahiyah, Pp. Bahrul Ulum, 2009-2011

Ketua Lajnah Bahsul-Masa'il, Pp. Hidayatul Mubtadi-ien 2013-2014

Wakil-Kepala Madrasah Hidayatul Mubatadi-ien, Kotagede 2013-2015

Wakil-Kepala Pondok Hidayatul Mubatadi-ien, Kotagede, 2014-2016

Staf Pengajar, Madin Hidayatul Mubatadi-ien, Kotagede, 2014 Sampai Sekarang.